

KOMUNIKASI NONVERBAL DALAM KOMUNITAS PUNK LUMAJANG

Ichwanul Haris Al Haqiqi

Universitas Muhammadiyah Jember

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Ilmu komunikasi

1110521023

ABSTRAK

Komunitas punk Lumajang adalah komunitas punk yang memiliki keunikan dalam menyampaikan pesan dalam menyampaikan sebuah perubahan melalui media berkarya dengan tema-tema punk walaupun ditujukan tidak hanya untuk anak punk saja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui media apa saja yang digunakan komunitas punk Lumajang dalam menyampaikan pesan secara nonverbal dan apa motifnya. Untuk mengetahui makna dari setiap simbol-simbol dan karya-karya yang diciptakan oleh komunitas punk Lumajang. Selain itu juga untuk mengetahui apa saja yang hambatan komunitas punk Lumajang dalam berkarya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan alat rekam. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan.

Kata Kunci: *Komunikasi Nonverbal Dalam Komunitas Punk Lumajang.*

ABSTRACT

Community Lumajang punk is punk community which is unique in conveying the message in conveying a change through media work with themes of punk although intended not only for punk kids alone. The purpose of this study was to determine any media used Lumajang punk community in conveying

nonverbal messages and what their motive was. To know the meaning of any symbols and works created by the punk community Lumajang. It is also to find out what barriers Lumajang punk community in the work. The research method is used mainly qualitative research methods to the design of phenomenology. The main instrument of this study is the researchers themselves who assisted with recording equipment. The technique of collecting data through observation, interviews, documentation and literature study.

Keywords: Nonverbal Communication In Punk Lumajang.

PENDAHULUAN

II LATAR BELAKANG

Pada era globalisasi ini, ada banyak sekali kebudayaan yang masuk di Indonesia. Dan tidak menutup kemungkinan banyak kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat. Kelompok tersebut terbentuk karena adanya persamaan tujuan dari masing-masing individu, kelompok - kelompok social itu diantaranya terbentuk dari beberapa anak muda yang memiliki kesamaan tujuan dan ideologi.

Punk merupakan subkultur yang lahir di London, Inggris. Pada awalnya, kelompok punk selalu dikacaukan oleh golongan *skinhead*. Namun, sejak tahun 1980-an, saat punk merajalela di Amerika, golongan punk dan *skinhead* seolah-

olah menyatu, karena mempunyai semangat yang sama. Namun, Punk juga dapat berarti jenis musik atau genre yang lahir pada awal tahun 1970-an. Punk juga bisa berarti ideologi hidup yang mencakup aspek sosial dan politik.

Dengan memakai celana ketat, sepatu boot, bertatto dan gaya rambut berwarna menghadap keatas. Sering mereka berkumpul di pusat kota, seperti di pertigaan atau perempatan, di Alun-alun dan pasar. Bahkan mereka juga menempati lahan kosong atau bangunan yang tidak terpakai, mereka melakukan aktivitas keseharian mereka di tempat seperti itu. Dan kita juga dapat menjumpai mereka di konser-konser musik keras.

Gerakan anak muda yang diawali oleh anak-anak kelas pekerja ini dengan segera merambah Amerika yang mengalami masalah ekonomi dan keuangan yang dipicu oleh kemerosotan moral oleh para tokoh politik yang memicu tingkat pengangguran dan kriminalitas yang tinggi. Punk berusaha menyindir para penguasa dengan caranya sendiri, melalui lagu-lagu dengan musik dan lirik yang sederhana namun kadang-kadang kasar, beat yang cepat dan menghentak.

Banyak yang menyalahartikan punk sebagai *glue sniffer* dan perusuh karena di Inggris pernah terjadi wabah penggunaan lem berbau tajam untuk mengganti bir yang tidak terbeli oleh mereka. Banyak pula yang merusak citra punk karena banyak dari mereka yang berkeliaran di jalanan dan melakukan berbagai tindak kriminal.

Punk lebih terkenal dari hal penampilan yang dikenakan dan tingkah laku yang mereka perlihatkan, seperti potongan rambut *mohawk* ala suku indian, atau dipotong ala feathercut dan diwarnai dengan warna-warna yang terang,

sepatu boots, rantai dan spike, jaket kulit, celana jeans ketat dan baju yang lusuh, anti keamanan, anti sosial, kaum perusuh dan kriminal dari kelas rendah, pemabuk berbahaya sehingga banyak yang mengira bahwa orang yang berpenampilan seperti itu sudah layak untuk disebut sebagai punker.

Punk juga merupakan sebuah gerakan perlawanan anak muda yang berlandaskan dari keyakinan *we can do it ourselves*. Penilaian punk dalam melihat suatu masalah dapat dilihat melalui lirik-lirik lagunya yang bercerita tentang masalah politik, lingkungan hidup, ekonomi, ideologi, sosial dan bahkan masalah agama.

1.2 Rumusan Masalah

1. Media apa saja yang digunakan komunitas punk Lumajang dalam menyampaikan pesan nonverbal?
2. Apa makna dari setiap karya yang di ciptakan komunitas punk Lumajang?
3. Apa hambatan komunitas punk Lumajang dalam berkarya?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui media yang digunakan komunitas punk Lumajang dalam menyampaikan pesan nonverbal.
2. Untuk mengetahui makna dari setiap karya yang diciptakan dari komunitas punk Lumajang.
3. Untuk mengetahui hambatan komunitas punk Lumajang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsan untuk menambah referensi dan informasi. Sementara bagi peneliti lain, penelitian ini dapat digunakan sebagai perbandingan dan kajian ilmu komunikasi yang memfokuskan kajian pada studi lapangan untuk melihat berbagai kejadian komunikasi sebagai sebuah fenomena yang menarik di

masyarakat dan juga sebagai pengetahuan dibidang kajian *speech communication*.

2. Secara Praktis

Tujuan dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan penjelasan tentang makna berkarya menurut komunitas punk Lumajang, bagaimana komunitas punk Lumajang berkarya sehingga membuat masyarakat terkesan, mengukur tingkat kreatifitas menurut komunitas punk Lumajang, mempersiapkan karya-karya untuk mengungkapkan pesan hasil dari penelitian ini, juga diharapkan dapat menjadi informasi dan pengetahuan bagi masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Nonverbal

2.1.1 Pengertian Komunikasi Nonverbal

Proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi nonverbal ialah menggunakan gerak isyarat, bahasa

tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara.

Para ahli di bidang komunikasi nonverbal biasanya menggunakan definisi "tidak menggunakan kata" dengan ketat, dan tidak menyamakan komunikasi non-verbal dengan komunikasi nonlisan. Contohnya, bahasa isyarat dan tulisan tidak dianggap sebagai komunikasi nonverbal karena menggunakan kata, sedangkan intonasi dan gaya berbicara tergolong sebagai komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal juga berbeda dengan komunikasi bawah sadar, yang dapat berupa komunikasi verbal ataupun nonverbal.

I. Bentuk Komunikasi Non Verbal

Bahasa non verbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan dalam presentasi, dimana penyampaiannya bukan dengan kata-kata ataupun suara tetapi

melalui gerakan-gerakan anggota tubuh yang sering dikenal dengan istilah bahasa isyarat atau *body language*. Selain itu juga, penggunaan bahasa non verbal dapat melalui kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan penggunaan simbol-simbol.

Menurut Drs. Agus M. Hardjana, M.Sc., Ed. menyatakan bahwa: "Komunikasi non verbal yaitu komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk non verbal, tanpa kata-kata".

Sedangkan menurut Atep Adya Barata mengemukakan bahwa: "Komunikasi non verbal yaitu komunikasi yang diungkapkan melalui pakaian dan setiap kategori benda lainnya (*the object language*), komunikasi dengan gerak (*gesture*) sebagai sinyal (*sign language*), dan komunikasi dengan tindakan atau gerakan tubuh (*action language*).

2.1.2 Bentuk Komunikasi Non Verbal

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, klasifikasi non verbal meliputi:

a. Komunikasi visual

Komunikasi visual merupakan salah satu bentuk komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan berupa gambar-gambar, grafik-grafik, lambang-lambang, atau simbol-simbol.

Dengan menggunakan gambar-gambar yang relevan, dan penggunaan warna yang tepat, serta bentuk yang unik akan membantu mendapat perhatian pendengar. Dibanding dengan hanya mengucapkan kata-kata saja, penggunaan komunikasi visual ini akan lebih cepat dalam pemrosesan informasi kepada para pendengar.

b. Komunikasi sentuhan

Ilmu yang mempelajari tentang sentuhan dalam komunikasi non verbal sering disebut Haptik. Sebagai contoh: bersalaman, pukulan, mengelus-ngelus, sentuhan di punggung dan lain sebagainya merupakan salah satu bentuk komunikasi yang menyampaikan suatu maksud/tujuan tertentu dari orang yang menyentuhnya.

c. Komunikasi gerakan tubuh

Kinesik atau gerakan tubuh merupakan bentuk komunikasi non verbal, seperti, melakukan kontak mata, ekspresi wajah, isyarat dan sikap tubuh. Gerakan tubuh digunakan untuk menggantikan suatu kata yang diucapkan. Dengan gerakan tubuh, seseorang dapat mengetahui informasi yang disampaikan tanpa harus mengucapkan suatu kata. Seperti menganggukan kepala berarti setuju.

d. Komunikasi lingkungan

Lingkungan dapat memiliki pesan tertentu bagi orang yang melihat atau merasakannya. Contoh: jarak, ruang, temperatur dan warna. Ketika seseorang menyebutkan bahwa "jaraknya sangat jauh", "ruangannya kotor", "lingkungannya panas" dan lain-lain, berarti seseorang tersebut menyatakan demikian karena atas dasar penglihatan dan perasaan kepada lingkungan tersebut.

e. Komunikasi penciuman

Komunikasi penciuman merupakan salah satu bentuk komunikasi dimana penyampaian suatu pesan/informasi melalui aroma

yang dapat dihirup oleh indera penciuman. Misalnya aroma parfum bulgari, seseorang tidak akan memahami bahwa parfum tersebut termasuk parfum bulgari apabila ia hanya menciumnya sekali.

f. Komunikasi penampilan

Seseorang yang memakai pakaian yang rapi atau dapat dikatakan penampilan yang menarik, sehingga mencerminkan kepribadiannya. Hal ini merupakan bentuk komunikasi yang menyampaikan pesan kepada orang yang melihatnya. Tetapi orang akan menerima pesan berupa tanggapan yang negatif apabila penampilannya buruk (pakaian tidak rapih, kotor dan lain-lain).

g. Komunikasi citrasa

Komunikasi citrasa merupakan salah satu bentuk komunikasi, dimana penyampaian suatu pesan/informasi melalui citrasa dari suatu makanan atau minuman. Seseorang tidak akan mengatakan bahwa suatu makanan/minuman memiliki rasa enak, manis, lezat dan lain-lain, apabila makanan tersebut telah memakan/meminumnya.

Sehingga dapat dikatakan bahwa citrasa dari makanan/minuman tadi menyampaikan suatu maksud atau makna.

2.2 Komunikasi Dengan Simbol-simbol

Simbol adalah suatu istilah dalam logika, matematika, semantik, semiotik dan epistemologi. Dalam kata Simbol sebenarnya ada unsur kata kerja bahasa Yunani yang berarti mencampurkan, membandingkan, dan membuat analogi antara tanda dan objek yang diacu. Simbol dipakai juga dalam bidang keagamaan yang didasarkan pada suatu hubungan intrinsik antara tanda dan objek yang diacu oleh tanda itu, contoh : salib, anak domba, gembala yang baik.

Baik istilah semiotik maupun semiologi dapat digunakan untuk merujuk kepada ilmu tentang tanda-tanda (*The science of sign*) tanpa adanya pengertian yang terlalu tajam. (Wellek dan Austin, 1995 : 239).

2.2.1 Definisi Simbol

Simbol berasal dari kata *symballo* yang berasal dari bahasa Yunani. *Symballo* artinya "melempar bersama-sama", melempar atau meletakkan bersama-sama dalam satu ide atau konsep objek yang kelihatan, sehingga objek tersebut mewakili gagasan. Simbol dapat menghantarkan seseorang ke dalam gagasan atau konsep masa depan maupun masa lalu. Simbol adalah gambar, bentuk, atau benda yang mewakili suatu gagasan, benda, ataupun jumlah sesuatu. Meskipun simbol bukanlah nilai itu sendiri, namun simbol sangatlah dibutuhkan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya. Simbol dapat digunakan untuk keperluan apa saja. Semisal ilmu pengetahuan, kehidupan sosial, juga keagamaan. Bentuk simbol tidak hanya berupa benda kasat mata, namun juga melalui gerakan dan ucapan. Simbol juga dijadikan sebagai salah satu infrastruktur bahasa, yang dikenal dengan bahasa simbol. Secara etimologis, simbol berasal dari kata Yunani "*sym-ballein*" yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Menurut Herusatoto, simbol

merupakan tanda atau ciri yang memberitahukan suatu hal kepada seseorang. Biasanya simbol terjadi berdasarkan metonimi, yakni nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya. Sedangkan Metafora, yaitu pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan.

2.2.3 Simbol Status dan Gaya Hidup

Status pada dasarnya mengarah ada posisi yang dimiliki seseorang di dalam sejumlah kelompok atau organisasi dan prestise melekat pada posisi tersebut. Status berarti berhubungan dengan peran seseorang (Berger, 2000a:116-117). Status merupakan kekuatan yang besar di dalam masyarakat yang digunakan untuk mengendalikan orang dengan cara yang halus. Status merupakan simbol dari kesuksesan hidup.

Menurut Nas dan v.d. Sande, gaya hidup lebih luas dari konsep subkultur karena pendeskripsianya juga mencakup pemilik kultur dominan dan lebih dinamis dari

konsep subkultur karena dideskripsikan dari sudut pandang individu. Gaya hidup menunjuk kepada *frame of reference* (kerangka acuan) yang dipakai seseorang dalam bertindak laku.

Dalam merumuskan gaya hidup, Nas dan v.d. Sande menggunakan pendekatan analitis dan sintesis. Pendekatan pertama dibagi menjadi lima dimensi. Pertama, *Morfologi*. Aspek lingkungan dan geografinya. Kedua, *hubungan sosial*. Menggali pola hubungan sosial individu. Ketiga, *Dominan*. Dalam dimensi ini kita dapat melihat aktivitas apa yang lebih ditekankan oleh individu. Keempat, *Makna*. Dimensi ini mempelajari bagaimana individu memberi makna terhadap kegiatan-kegiatannya. Kelima, *style*. Dimensi ini menampilkan aspek lahiriah dari gaya hidup.

2.2.4 Simbol-simbol Budaya dan Religi

Menurut Geertz, dalam Susanto, 1992:57). Kebudayaan adalah sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-

simbol yang diwariskan melalui sejarah. Kebudayaan adalah sebuah sistem dari konsep-konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk simbolik melalui mana manusia berkomunikasi, mengekalkan dan mengembangkan pengetahuan tentang kehidupan ini dan bersikap terhadap kehidupan ini.

2.2 Bahasa dan Komunikasi

Dalam pengertian populer bahasa adalah percakapan atau pembicaraan (Hidayat, 1996:27); sementara dalam wacana linguistic bahasa diartikan sebagai sistem simbol bunyi bermakna dan berartikulasi, yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat komunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran (Wibowo, 2001:3). Hakikat bahasa adalah bahasa tutur (Poepoprodjo, 1987: 110).

2.3.1 Asal Usul Bahasa

Teori mengenai asal usul bahasa telah lama menjadi objek kajian para ahli, sejak dari kalangan psikolog, antropolog, filsuf maupun

teolog, sehingga lahir sub-sub ilmu dan filsafat bahasa, seperti halnya: fonologi, semantika, gramatika, psikolinguistik, neurolinguistik, sastra, semiotika dan hermeneutika.

2.3.2 Budaya, Bahasa, dan Pikiran

Apabila bahasa itu diidentikkan dengan teks, maka bagi Barthes, *“the teks is an object of pleasure”*, teks adalah sebuah objek kenikmatan. Kenikmatan yang dimaksud Barthes adalah kenikmatan atas teks atau naskah.

Bahasa kini telah mendapatkan fungsi baru, yakni fungsi transformatif. Fungsi inilah, menurut pengamatan para linguist, yang memungkinkan proses transformasi pemahaman manusia karena ia bahasa.

Bahasa, menurut Levi-Strauss dapat dikatakan merupakan suatu kondisi budaya dan ini berlaku dalam dua hal. Bahasa adalah kondisi budaya secara diakronis, karena terutama melalui bahasalah kita mengenal budaya kita sendiri.

2.3.3 Bahasa Sebagai Alat Komunikasi

Louis Hjelmslev yang mengatakan bahwa suatu bahasa selalu mempunyai dua segi, yaitu segi ekspresi dan segi isi. Apabila segi ekspresi adalah segi seleksi kata-kata, maka rangkaian kata-kata tadi dapat memberi arti khusus, yaitu umpamanya dengan memindahkan tempat kata-kata sehingga didengar lebih indah dan halus. Salah satu fungsi dari bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Dan manusia menggunakan komunikasi sebagai sarana komunikasi vital dalam hidup ini.

Maka jelaslah bahwa bahasa mempunyai fungsi yang amat penting bagi manusia, terutama sekali fungsi komunikatif. H. A. K. Halliday dalam bukunya menemukan tujuh fungsi bahasa, yakni:

1. Fungsi instrumental, melayani pengelolaan lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi
2. Fungsi regulasi, bertindak untuk mengawasi serta

mengendalikan berbagai peristiwa.

3. Fungsi pemerian, penggunaan bahasa untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan, atau dengan kata lain *menggambarkan, memerikan* realitas yang sebenarnya, seperti yang dilihat oleh seseorang.
4. Fungsi interaksi, bertugas untuk menjamin serta memantapkan ketahanan dan kelangsungan komunikasi, interaksi sosial.
5. Fungsi personal, memberikan kesempatan kepada seseorang pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi pribadi, serta reaksi-reaksinya yang mendalam
6. Fungsi heuristic, melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan, mempelajari seluk beluk lingkungan. Fungsi ini biasanya hadir dalam bentuk pertanyaan-

pertanyaan yang menuntut jawaban.

Fungsi imajinatif, melayani penciptaan sistem-sistem atau gagasan-gagasan yang bersifat imajinatif.

2.4 Aplikasi Komunikasi

Bidang komunikasi memang boleh dikata begitu luas. Bidang ini bisa berupa proses komunikatif yang tapak lebih “alamiah” dan spontan sampai pada sistem budaya yang lebih kompleks. Dalam kaitan, Eco (1979:9-14) menyebut tidak kurang dari 19 bidang yang bisa dipertimbangkan sebagai bahan kajian semiotika, yaitu : 1) semiotika binatang, 2) tanda-tanda bauan, 3) komunikasi rabaan, 4) kode-kode cecapan, 5) paralinguistik, 6) semiotika medis, 7) kinesik dan proksemik, 8) kode-kode musik, 9) bahasa yang diformalkan 10) bahasa tertulis, alfabet tak dikenal, kode rahasia, 11) bahasa alam, 12) komunikasi visual, 13) sistem object, 14) struktur alur, 15) teori teks, 16) kode-kode budaya, 17) teks estetik, 18) komunikasi masa, dan 19) retorika.

Bidang tetapan simeotika pada komunikasi tidaklah terbatas. Misalnya bisa mengambil object penelitian mulai dari pemberitaan media massa, komunikasi periklanan, tanda-tanda nonverbal, film, komik kartun, sastra sampai kepada musik.

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian Kualitatif

Adalah metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam (in-depth analysis), yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya. Tujuan dari metodologi ini bukan suatu generalisasi tetapi pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Penelitian kualitatif berfungsi memberikan kategori substantif dan hipotesis penelitian kualitatif.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki kegunaan antara lain untuk memahami interaksi sosial dan memahami perasaan orang yang sulit untuk dimengerti (Sugiyono, 2011).

Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2010) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian dengan menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Moleong (2010), mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada satu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Sedangkan menurut Sugiyono (2009), metode penelitian kualitatif digunakan

untuk meneliti pada kondisi subjek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

3.1.1 Fenomenologi Sebagai Metodologi

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan data kualitatif melalui perspektif subjektif, yaitu melalui pendekatan fenomenologi yang didalamnya menggunakan landasan pemikiran yang berisi teori-teori yang berkaitan dengan penelitian untuk lebih memperkuat hasil penelitian.

Fenomenologi merupakan istilah generik yang merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap bahwa kesadaran manusia dan makna subyektif sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial

Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia (Moleong, 2007; 15).

Dalam pemahaman lain, fenomenologi diartikan sebagai sebuah pengalaman subyektif atau pengalaman fenomenologikal dan sebagai suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok seseorang (Husserl dalam Moleong, 2007: 14).

3.2 Teknik Penentuan Sumber

Penentuan responden ditentukan sejalannya dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Menurut Dukes (1984) dalam buku *Qualitative Inquiry and Research Design* (Craswell 1998 : 122) dalam studi fenomenologi proses pengumpulan informasi penelitian khususnya melibatkan wawancara mendalam membutuhkan tiga hingga sepuluh objek penelitian. Sehingga peneliti memperoleh keanekaragaman pengalaman dan data yang diperoleh memiliki karakteristik tersendiri tergantung

dari pengalaman mereka dalam memaknai sebuah karya dalam punk.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah anak punk dalam komunitas kota Lumajang. Dalam pelaksanaannya penulis mencari anak punk yang memiliki latar belakang berbeda agar penulis dapat mendapatkan data-data yang diperlukan mengenai persepsi kreatif dari masing-masing anak punk.

Subjek penelitian atau informan mempunyai kriteria sebagai berikut :

1. Anak punk yang kreatif dan mampu menyampaikan pesan melalui berkarya dikomunitasnya yaitu kota Lumajang.
2. Anak-anak punk yang mengisi acara-acara musik yang ditayangkan dalam komunitasnya sendiri.

Menurut konsep fenomenologi oleh Alfred Schutz diperlukan untuk memahami konteks makna atau tindakan. Motif yang dimaksud adalah motif pendorong (*in - order -*

to - motive). Dan latar belakang (*because motive*). Motif - motif tersebut yang menentukan tindakan yang akan dilakukan oleh seseorang. Dalam ini objek dari penelitian yang dilakukan terhadap komunitas anak punk Lumajang ini adalah tentang motif tujuan mereka menciptakan sebuah karya. Peneliti ingin melihat apa motif mereka menciptakan karya. Dilihat dari segi motif pendorong dan juga motif latar belakang dari masing - masing anak punk.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini menggunakan teknik penentuan sampel yang mula - mulanya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama - lama menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertama - tama dipilih satu atau dua orang sampel, tetapi karna dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tau dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sampel sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel

semakin banyak. Karakteristik utama penelitian kualitatif adalah menggunakan manusia sebagai instrumen penelitian. Teknik pengumpulan data adalah teknik yang dipakai dalam proses pengumpulan data primer untuk kepentingan penelitian. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam melakukan penelitian tentang fenomenologi ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah:

1. Wawancara mendalam

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan – pertanyaan, berdasarkan tujuan – tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar terbagi menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, wawancara terbuka

(open – ended interview), dan wawancara etnografis. Wawancara tidak terstruktur atau wawancara secara mendalam biasanya berjalan lama dan seringkali dilanjutkan pada kesempatan berikutnya. Pelaksanaan tanya jawab mengalir seperti pertanyaan sehari – hari. Wawancara mendalam bersifat luwes, susunan pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, wawancara mendalam juga penting untuk memperoleh informasi dibawah permukaan dan menemukan apa yang orang pikirkan dan rasakan mengenai peristiwa tertentu. (Mulyana. 2004:180).

Wawancara mendalam dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi dengan jelas dan lugas mengenai pertanyaan – pertanyaan yang peneliti ajukan kepada informan, yang dalam hal ini adalah komunitas anak punk di Lumajang.

2. Observasi

Observasi dapat dilakukan membuat kunjungan lapangan terhadap informan, peneliti menciptakan kesempatan untuk meneliti langsung. Observasi berperan sebagai sumber bukti lain bagi suatu fenomenologi, dimana peneliti tidak hanya menjadi peneliti yang pasif, melainkan juga mengambil peran dan situasi tertentu dan berpartisipasi dalam peristiwa – peristiwa yang akan diteliti. Dalam kasus ini peneliti memperhatikan ketika anak punk hasil pemikirannya dengan pesan yang kreatif dan menyajikan dengan sebuah karya.

3. Dokumentasi

Untuk peneliti studi kasus, penggunaan dokumentasi yang paling penting adalah dokumentasi membantu dalam proses wawancara. Kedua dokumen dapat menambah rincian spesifik lainnya guna mendukung informasi dari sumber - sumber lain, jika bukti

dokumen bertentangan dan bukannya mendukung, peneliti mempunyai alasan untuk meneliti lebih jauh topik yang bersangkutan. Keriga, inferensi dapat dibuat dari dokumen - dokumen.

4. Studi kepustakaan

Penulis menggunakan teknik pengambilan data berdasarkan referensi buku – buku. Menelaah teori – teori yang digunakan sebagai acuan penelitian.

3.4 Teknik Analisis Data

Tehnik analisis data yang digunakan yaitu tehnik analisis data kualitatif yang mengikti konsep Milles dan Huberman (1984) yang mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan hingga sampai tuntas dan datanya sudah pada titik jenuh. Aktivitas data analisis data, yaitu dengan cara:

1. Mengumpulkan Data

Analisis data pada penelitian kualitatif, dilakukan pada saat mengumpulkan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data pada periode tertentu pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan mengajukan pertanyaan lagi, sampai pada saat tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawancara yang tinggi. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu

dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, difokuskan ada hal yang penting, dicari tema dan pokoknya. Data yang diperoleh dari kegiatan lapangan diketik dalam bentuk uraian yang terperinci, laporan-laporan itu kemudian direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok lalu disusun secara sistematis. Dengan demikian data yang telah direduksi memudahkan peneliti untuk melakukan pengubahan data selanjutnya, memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan. Dalam

reduksi data, peneliti akan dipandu oleh tujuan yang dicapai. Rujukan utama dari penelitian kualitatif adalah kepada teman.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data melalui data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dengan uraian singkat. Dalam hal ini yang lebih sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dalam mendisplaykan data, maka akan memudahkan

dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

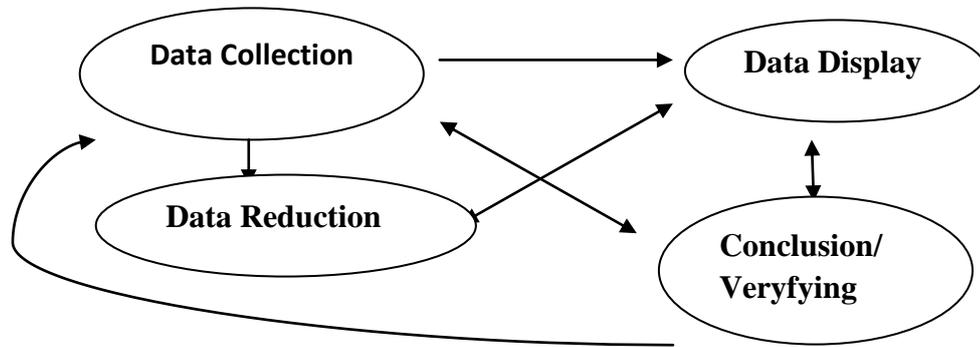
4. Mengambil

Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan harus diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan mencari data baru atau penelitian yang lebih mendalam lagi. Setelah hasil wawancara, observasi, dan studi literatur telah terkumpul dan dikelompokkan, penulis mendapatkan berbagai informasi yang dirasa kurang atau perlu pernyataan tambahan dari berbagai informan. Untuk mengutip kekurangan tersebut, penulis kembali mendatangi informan tersebut, hasil wawancarapun

diserahkan dahulu pada informan untuk diverifikasi.

penelitian kualitatif harus memenuhi beberapa persyaratan, yaitu dalam pemeriksaan data menggunakan empat kriteria:



Bagan 3.1 Komponen dalam Analisis data, Milles and Huberman

3.5 Teknik Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian diperlukan keabsahan. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakannya itu derajat kepercayaan, keterahlian, kebergabungan dan kepastian (Moleong (2006: 324-325) mengemukakan bahwa untuk menentukan keabsahan data dalam

1. Derajat Kepercayaan

Kriteria ini berfungsi: pertama, untuk melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai, mempertunjukkan derajat kepercayaan dapat dicapai; kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh penelitian pada kenyataan ganda yang sedang diteliti (Moleong, 2006:324). Dalam hal ini, penelitian menggunakan teknik triangulasi, dimana menurut Moleong (2006:330) teknik triangulasi merupakan pemeriks keabsahan data yang

memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Penelitian menggunakan tehnik triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

2. Keteralihan

Keteralihan sebagai persoalan empiris tergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan keteralihan tersebut, maka peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan data kejadian empiris dalam konteks yang sama. Dengan demikian penelitian bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika ia ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut (Moleong, 2006:324).

3. Kebergantungan

Merupakan substitusi istilah rehabilitas dalam penelitian nonkualitatif, rehabilitas ditunjukkan dengan jalan mengadakan replikasi studi. Jika diatara dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama maka dikatakan realibitasnya tercapai (Moleong, 2006:325).

4. Kepastian

Moleong (2006: 325326) mengatakan kepastian berasal dari konsep obyektifitas menurut nonkualitatif. Disisi pemastian bahwa sesuatu itu obyektif atau tidak tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan penemuan seseorang. Jika nonkualitatif menekankan pada orang, maka penelitian kualitatif menghendaki agar penekanan bukan pada orangnya melainkan pada data.

PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Anak punk

4.1.1 Gambaran Anak Komunitas Punk Lumajang

Punk mempunyai arti tersendiri yaitu kebebasan yang bertanggung jawab dan tidak merugikan. Maksudnya adalah bebas dalam mengekspresikan sesuatu. Punk juga dapat berarti ideologi yang mencakup aspek sosial dan politik. Gerakan anak muda yang diawali oleh anak-anak kelas pekerja. Sikap yang lahir dari sifat memberontak, marah, benci dan tidak puas hati, nah oleh dari sifat inilah lahirnya komunitas punk Lumajang.

Pada awalnya mereka terlahir karena budaya, kaum pekerja yang terdekriminalisasi oleh keadaan sosial dan pihak pemerintah tidak berpihak sama sekali terhadap kaum kecil. Namun perlahan, mereka kemudian menuangkan kekecewaannya terhadap sosial, khususnya permasalahan ekonomi pada bentuk yang lebih luas. Dari rasa tidak puas dan marah pada pemerintah yang suka menindas kaum kecil, punk mengungkapkan bentuk protesnya dengan gaya musik yang bernada keras dengan kata sederhana namun sangat menusuk, dan berbagai gaya berpakaian yang urakan, dan gaya

rambut yang bermacam-macam dan terkesan ekstrem.

4.1.2 Aksesoris Punk

Banyak orang yang bilang kalau punk itu cuma gaya hidup, malah ada yang menganggap punk itu adalah anarkisme dan komunitas orang-orang gak punya agama. Padahal pemahaman seperti itu salah. Punk sebenarnya adalah suatu paham yang mengajak para pengikutnya untuk terus melawan dan melawan, menentang segala macam ketidakadilan, menjunjung tinggi kebebasan dan terutama adalah saling menghargai antara umat manusia. Memang *style* mereka sangat khas, celana ketat, sepatu boot, rambut mohawk, jaket penuh dengan pernik logam, dan sebagainya.

1. Rambut Mohawk

Rambut *mohawk* yang tegak sering diartikan sebagai anti penindasan sekaligus kebebasan. Gaya rambut ini terinspirasi dari film *Drums Along the Mohawk* tahun 1963. Dalam film itu diceritakan tentang suku indian Mohican di

lembah Mohawk. Gaya inilah yang kemudian diadaptasi anak punk era 1990-an.

(<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Punk>)

2. Celana Ketat

Aksesori lain yang menonjol yaitu celana ketat. Bahan celana yang biasa mereka pakai adalah jins, kulit, atau bermotif kulit hewan. Awalnya punkers menggunakan celana kulit karena awet dan tahan lama. Model ketat menyimbolkan himpitan hidup. Karena itu punkers biasanya merobek celana bagian paha dan lutut sebagai simbol kemerdekaan gerak dan ide.

3. Sepatu bot

Bot adalah jenis sepatu favorit anak punk. Seperti celana, mereka memilih bot karena alasan awet. Untuk aliran hardrock punk dan pop punk biasanya memilih *sneakers* dan sepatu olahraga yang lebih praktis.

4. Tato dan Tindik

Tato dan tindik. Anak punk biasanya menato tubuhnya dengan gambar tengkorak, salib terbalik, swastika Nazi, atau api. Tato ini

menunjukkan identitas kelompok dan menjadi simbol penguasaan penuh terhadap tubuhnya. Seperti tato, tindik juga menyimbolkan kekuasaan terhadap tubuh.

5. Rantai

Rantai. Aksesori ini sebagai simbol solidaritas. Kelompok punk yang terusir dari masyarakat dianggap sampah, dinilai menyimpang, membuat punkers membentuk kelompok baru untuk berlindung. Solidaritas kelompok ini sangat penting untuk bertahan hidup.

Aksesori lain anak punk yaitu *Eye liner*, paku atau benda tajam lain, baju, serta stoking. Pernak-pernik itu mempunyai inti pesan perlawanan.

4.1.3 Perkembangan Punk

Punk merupakan sub-budaya yang lahir di London, Inggris. Pada awalnya, kelompok punk selalu dikacaukan oleh golongan skinhead. Namun, sejak tahun 1980-an, saat punk merajalela di Amerika, golongan punk dan skinhead seolah-olah menyatu, karena mempunyai semangat yang sama. Namun, Punk

juga dapat berarti jenis musik atau genre yang lahir pada awal tahun 1970-an. Punk juga bisa berarti ideologi hidup yang mencakup aspek sosial dan politik.

Gerakan anak muda yang diawali oleh anak-anak kelas pekerja ini dengan segera merambah Amerika yang mengalami masalah ekonomi dan keuangan yang dipicu oleh kemerosotan moral oleh para tokoh politik yang memicu tingkat pengangguran dan kriminalitas yang tinggi. Punk berusaha menyindir para penguasa dengan caranya sendiri, melalui lagu-lagu dengan musik dan lirik yang sederhana namun kadang-kadang kasar, beat yang cepat dan menghentak.

4.1.4 Gambaran Umum Komunitas Punk lumajang

Awalnya pembentukan komunitas Punk Lumajang tersebut terdapat prinsip dan aturan yang dibuat dan tidak ada satu orangpun yang menjadi pemimpin karena prinsip mereka adalah kebersamaan atau persamaan hak diantara anggotanya. Dengan kata lain, komunitas Punk Lumajang berusaha

menyamakan status yang ada sehingga tidak ada yang bisa mengekang mereka.

“Sebenarnya anak Punk adalah bebas tetapi bertanggung jawab. Artinya mereka juga berani bertanggung jawab secara pribadi atas apa yang telah dilakukannya. Karena aliran dan gaya hidup yang dijalani para memang sangat aneh, maka pandangan miring dari masyarakat selalu ditujukan pada mereka. Padahal banyak diantara mereka yang mempunyai kepedulian sosial yang tinggi”. Kata Muhaad Medy yang akrab dipanggil Joe (34th).

Punk Lumajang adalah komunitas independen, dikenal sebagai komunitas yang anti fasis dan anti rasis, yang mengkaburkan antara idealis dan kenyataan, memilih hidup mandiri yang menurut pemikiran komunitas punk Lumajang ideal, dan salah satu tujuan utama mereka adalah untuk memerangi deskriminasi pandangan masyarakat terhadap kaum punk.

“Kita memilih jalan kita sendiri untuk bertahan hidup, banyak cara orang memilih kehidupan mereka sendiri, sampai dari berkerja dengan perusahaan kapitalis yang mempunyai bos dan menurut kami merekalah yang seperti boneka karena bekerja tak kenal waktu demi perusahaan. Yang kapitalis itu individunya atau orangnya bukan perusahaannya.” Kata Gilang (28th).

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Media Komunikasi Nonverbal Yang Digunakan Komunitas Punk Lumajang

Komunitas Punk Lumajang menggunakan musik, tato, sablon, kaos, dan emblem untuk menyampaikan pesan dan protes mereka terhadap apa yang mereka anggap itu tidak sesuai dengan ideologi yang mereka pahami. Ekonomi kreatif ini juga terbukti mampu menghidupi komunitas, hingga kini dapat dipenuhi dari penjualan kaos, emblem, sablon, banner dan sticker, meskipun pasar mereka menyebar kesesama

komunitas dan masyarakat Lumajang yang tertarik dengan karya mereka.

1. Musik

Musik lebih mudah dipahami dan mudah dinikmati melalui alunan irama, dengan lirik – lirik yang bertema perlawanan dan profokatif. Musik seakan sudah menjadi pelengkap yang didengar oleh masyarakat luas. Hanya saja musik yang didengar tergantung dari usia pendengar.

2. Stiker

Stiker adalah media promosi yang aplikasinya ditempelkan pada produk sebagai identitas sebuah merek agar mudah dikenali oleh target market dan membedakan dengan pesaing. Stiker yang bagus hendaknya mudah diingat dari segi bentuk dan visual grafisnya.

3. Emblem

Emblem adalah rancangan atau lukisan yang mengandung makna tertentu, lambang atau simbol tanda pengenal yang dipakai orang di dada untuk menunjukkan keanggotaan

suatu perkumpulan, kesatuan, angkatan, kontingen, dan sebagainya. Emblem juga bagian dari aksesoris pakaian anak punk Lumajang sendiri. Biasanya mereka menjahit dan menempelkan emblem ini pada celana, tas dan topi mereka untuk menyampaikan pesan kepada siapapun yang melihat dan membaca isi dari emblem tersebut.

4. Sablon

Sablon adalah teknik mencetak dalam berbagai media seperti kaos, kaos, plastik, kertas, kaca, kayu dan sebagainya dengan menggunakan alat bantu berupa screen sablon (atau sering juga disebut film sablon). Kegiatan menyablon sekilas tampak mudah dan sederhana. Sebuah teknik untuk mencetak tinta diatas bahan dengan bentuk yang kita kehendaki. Dengan bantuan screen sablon dan rakel sablon dalam proses pengerjaannya. Sablon memang bukan anak punk saja peminatnya, sablon biasanya dalam bentuk kaos, tas, plastik, bendera dengan gambar dan kata – kata yang unik yang bisa dipakai oleh siapa saja, komunitas punk Lumajang juga memanfaatkan sablon untuk mencari penghasilan

5. Tato

Tato adalah seni menggambar pada anggota tubuh dan banyak digunakan oleh anak punk dimanapun, walaupun menjadi punk tidak harus bertato. Pernah ada masa di mana tato dianggap sebagai sesuatu yang buruk. Orang-orang yang memakai tato dianggap identik dengan orang nakal. Pokoknya golongan orang-orang yang hidup di jalan dan selalu dianggap Mengacau ketentraman masyarakat. Namun belum ada studi mendalam yang bisa menguak pergeseran makna tato dari ukiran dekoratif sebagai penghias tubuh dan simbol-simbol tertentu menjadi tanda atau cap bagi para penjahat. Seni tato bukan cuma anak – anak punk saja peminatnya, banyak yang menyukai seni menggambar pada permukaan kulit ini yang sudah ada sejak duahulu, hingga saat ini tato sudah menjadi gaya hidup bagi yang menggemarinya. seni tato juga digunakan oleh anak punk Lumajang untuk menyurakan pesan, mengingat atau mengenang kejadian yang dianggap penting yang tidak akan dilupakan.

4.2.2 Makna Dari Karya Komunitas Punk Lumajang

Sablon, tato, musik, daur ulang limbah plastik, ideologi-ideologi punk, dan filosofi hidup mereka pelajari bersama-sama. Tidak ada aturan formal dan tidak ada buku panduan, mereka mengembangkan potensi diri bersama-sama, saling berdialog satu sama lain, dan saling mendukung untuk berkarya. Karya merupakan wujud pembuktian anti kemapanan yang mereka tunjukkan kepada masyarakat. Pembuktian tersebut menjadi cara mereka untuk menyuarakan kebebasan berekspresi, kebebasan dalam belajar, menekankan bahwa meskipun mereka tidak belajar disekolah-sekolah formal, tetapi mereka bisa menghasilkan karya dengan kreatifitas yang mereka punya. Kreatifitas itulah yang membebaskan mereka dari berbagai bentuk penindasan yang terjadi dalam kehidupan sosial. Penindasan dalam dunia kerja misalnya, ketika orang-orang terpaksa bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, mereka dituntut untuk melakukan apa saja permintaan atasan mereka tanpa memiliki daya apapun untuk

menolak. Komunitas punk Lumajang justru mengasah keterampilan, kreatifitas, dan kemerdekaan berpikir mereka sebagai senjata untuk menghadapi tantangan dan penindasan tersebut.

4.2.3 Hambatan Komunitas Punk Lumajang Berkarya

Selama 17 tahun punk Lumajang berdiri banyak kesan dan hambatan yang dilewati punk Lumajang dalam berkarya, mulai dari dihargai banyak orang sampai dicaci maki banyak orang.

4.2.3.1 Hambatan Komunitas Anak Punk Lumajang Selama Berkarya

Dalam berkarya komunitas punk Lumajang juga mengalami hambatan yang mengganggu kelancaran untuk menyampaikan pesan yang lebih luas lagi.

1. Pencekalan Pada Komunitas Punk Lumajang / Hambatan Ekspresi

Identik dengan lirik lagu yang keras dan mengandung kalimat ajakan kerap dianggap negatif oleh beberapa pihak yang kontra dengan lirik lagu yang diciptakan komunitas punk Lumajang. Tidak hanya lirik lagu saja yang mengandung kontroversi tetapi gambar-gambar yang dibuat oleh tangan-tangan kreatif punk Lumajang sehingga pada saat komunitas punk Lumajang hendak membuat acara pentas seni semacam konser ada beberapa yang mencekal melarang punk Lumajang untuk manggung.

2. Kecemburuan Sosial Komunitas Punk Lainnya / Hambatan Psikologis

Ada juga hambatan punk Lumajang berkarya pada masa ketenaran punk Lumajang banyak media yang tertarik untuk meliput kegiatan keseharian punk Lumajang mulai dari bagaimana punk Lumajang berbaur dengan warga sekitar, proses pembuatan kesenian, sablon, tato, dan lain-lain ada beberapa pihak dari komunitas punk lainnya yang sedikit sirik dengan komunitas punk Lumajang karena mereka tidak setenar punk Lumajang

dan menganggap punk Lumajang komunitas punk pencitraan.

3. Dianggap Punk Komersil Oleh Pihak Lain / Hambatan Nilai Pesan

Selain hambatan pencekalan dan dianggap pencitraan, hambatan punk Lumajang berkarya adalah komunitas punk Lumajang adalah komunitas punk komersil. Karena komunitas punk Lumajang sering kali diundang di luar kota untuk maen musik atau sekedar mentato yang ada jauh dari lingkungan Lumajang.

4. Terjaring Razia Oleh Aparat

Pernah suatu ketika Joe dan Lucky mengamen di jalanan yang letaknya tak jauh dari Stopan ST terkena razia oleh oknum polisi, suatu asik mengamen tak menduga tiba – tiba datang beberapa petugas kepolisian dari beberapa arah dan mengepung mereka berdua, tak sempat berbicara Joe dan Lucky langsung di bawa ke kantor untuk diberi pembinaan

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Punk mempunyai arti tersendiri yaitu kebebasan yang bertanggung jawab dan tidak merugikan.

Komunitas Punk di Indonesia merupakan komunitas punk dengan jumlah populasi terbesar di dunia. Gaya Punk merupakan hasil dari kebudayaan negara barat yang ternyata telah diterima dan diterapkan dalam kehidupan oleh sebagian anak-anak remaja di Indonesia.

Punk Lumajang adalah komunitas independen, dikenal sebagai komunitas yang anti fasis dan anti rasis, yang mengkaburkan antara idealis dan kenyataan. Setiap harinya komunitas punk Lumajang berkumpul di beberapa tempat yang bernama Stopan ST dan PJR (pusat jajanan rakyat) di Jl. Raya PB Sudirman, Lumajng. Komunitas ini adalah persamaan, tidak membedakan antara suku, ras, identitas gender, tidak ada kelas.

5.2 Saran

Berkaitan dengan hasil penelitian dan kesimpulan yang

dibuat berdasarkan analisis pada fokus kajian penelitian, peneliti menemukan beberapa saran yang dapat menjadi bahan masukan untuk komunitas punk dengan kreatifitas adalah sebagai berikut :

1. Untuk media berkomunikasi dengan masyarakat selain punk dan tidak terpaku hanya pada satu patokan saja tapi masih banyak hal yang membuat karya terasa benar – benar menjadi suatu jembatan antara punk dan publik. Itu yang di butuhkan oleh punk kreatif.
2. Konsep atau karya yang di sampaikan mengandung pesan yang baik untuk masyarakat.
3. Dihaarpkan terus bisa mencari bakat – bakat yang lebih menarik di setiap karya.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Hardjana, Agus M. 2007.
Komunikasi Intrapersonal
dan Interpersonal.

Yogyakarta : Kanisius
- (2) Kuswinanrno, Engkus. 2009,
Metodologi Penelitian
Komunikasi : Fenomonologi.

Bandung : Widya Padjajaran.
- (3) Liliwery, peter. 2003,
Komunikasi Verbal dan
Nonverbal, Bandung : PT.
Citra Aditya Bakti.
- (4) Moleong, Lexy J. 2006,
Metode Penelitian Kualitatif.
Bandung : Remaja
Rosdakarya.
- (5) Mulyana, Deddy. 2005, Ilmu
Komunikasi Suatu Pengantar.
Bandung : Remaja
Rosdakarya.
- (6) Mulyana, Deddy. 2004,
Metode Penelitian Kualitatif.
Bandung : PT. Remaja
Rosdakarya.
- (7) Effendy, 1994, Ilmu
Komunikasi : Teori dan
Praktek, Bandung, Remaja
Rosdakarya.
- (8) Sobur, Alex, 2004. Semiotika
Komunikasi. Bandung : PT.
Remaja Rosdakarya.
- (9) Sugiono, 2009. Memahami
penelitian Kualitatif. Jakarta :
Alfabeta.
- (10) West, Richard dan
Lynn H. Turner, 2008.
Penghantar Teori
Komunikasi.

Jakarta : Salemba Hurmanika.
- (11) [http://id.m.wikipedia.
org/wiki/Punk](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Punk)